

ANALISIS HUBUNGAN ILMU SOSIAL DAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) MELALUI STUDI LITERATUR

**Syifa Salsabila¹, Amanda D. Naibaho², Revalina Panggabean³, Clara. N. Halawa⁴, Fitri
Sibarani⁵, Khairunnisa⁶**
Universitas Negeri Medan¹²³⁴⁵⁶
e-mail: syifasalsabila29082006@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari persoalan konseptual mengenai hubungan antara Ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang seringkali masih dipahami secara kabur. Ilmu Sosial sebagai disiplin akademik memiliki cabang yang luas, seperti sosiologi, ekonomi, sejarah, geografi, antropologi, politik, dan psikologi sosial, sementara IPS hadir sebagai bentuk implementasi dari cabang-cabang ilmu tersebut dalam ranah pendidikan dasar maupun menengah. Melalui metode literature review dengan pendekatan SPAR-4-SLR, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan dan merangkum sumber relevan, tetapi juga menganalisis kontribusi tiap disiplin Ilmu Sosial terhadap materi IPS, sekaligus menyoroti peran masyarakat sebagai sumber sekaligus laboratorium nyata pembelajaran. Hasil kajian memperlihatkan bahwa Ilmu Sosial dan IPS memiliki hubungan yang hierarkis sekaligus fungsional. Ilmu Sosial menjadi penyedia kerangka teori, konsep, dan metode ilmiah, sedangkan IPS menyederhanakan serta mengontekstualisasikannya agar sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa IPS tidak dapat dilepaskan dari akar Ilmu Sosial, sementara Ilmu Sosial menemukan relevansinya melalui penerapan di IPS. Selain itu, pembelajaran IPS tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap kritis, keterampilan sosial, dan karakter kewargaan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa relasi antara Ilmu Sosial dan IPS tidak hanya penting dipahami secara teoretis, tetapi juga harus dijadikan pijakan dalam mengembangkan kurikulum IPS yang lebih kontekstual, responsif terhadap perkembangan ilmu, serta selaras dengan dinamika masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *IPS, Ilmu Sosial, Studi Literatur*

ABSTRACT

This study departs from a conceptual issue regarding the relationship between Social Sciences and Social Studies (IPS), which is often still vaguely understood. Social Sciences as an academic discipline has broad branches, such as sociology, economics, history, geography, anthropology, politics, and social psychology, while IPS is present as a form of implementation of these branches of science in primary and secondary education. Through a literature review using the SPAR-4-SLR approach, this study not only collects and summarizes relevant sources but also analyzes the contribution of each Social Science discipline to Social Studies material, while highlighting the role of society as both a source and a real-world laboratory for learning. The results of the study show that Social Sciences and Social Studies have a hierarchical and functional relationship. Social Sciences provide the theoretical framework, concepts, and scientific methods, while Social Studies simplifies and contextualizes them to suit the developmental level of students. This shows that Social Studies cannot be separated from the roots of Social Sciences, while Social Sciences find their relevance through application in Social Studies. Furthermore, IPS learning is not merely a transfer of knowledge, but also plays an important role in shaping students' critical attitudes, social skills, and civic character. Thus, this study confirms that the relationship between Social Sciences and IPS is not only important

to understand theoretically, but must also be used as a basis for developing an IPS curriculum that is more contextual, responsive to scientific developments, and in line with the dynamics of contemporary society.

Keywords: *Social Sience, Social, Study Literature*

PENDAHULUAN

Ilmu Sosial merupakan salah satu rumpun ilmu pengetahuan yang secara khusus mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat, baik dari sisi interaksi antarmanusia maupun dinamika sosial yang terjadi di dalamnya. Bidang ilmu ini memiliki banyak cabang, seperti sosiologi, ekonomi, sejarah, geografi, antropologi, ilmu politik, hingga psikologi sosial. Setiap cabang memiliki fokus kajian yang berbeda, misalnya sosiologi yang mengkaji struktur sosial, ekonomi yang membahas aktivitas produksi dan distribusi, atau antropologi yang menyoroti budaya masyarakat. Namun demikian, meskipun berbeda fokus, seluruh cabang tersebut tetap saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang realitas kehidupan manusia. Seiring perkembangan zaman, Ilmu Sosial kemudian menjadi dasar penting bagi lahirnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yakni sebuah bidang kajian yang disederhanakan, diintegrasikan, dan diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan dasar dan menengah. Dengan demikian, IPS dapat dipahami sebagai bentuk terapan dari Ilmu Sosial yang lebih menekankan pada aspek pedagogis serta relevansinya terhadap kehidupan peserta didik.

Dalam ranah pendidikan, IPS memiliki posisi strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk sikap, keterampilan berpikir, serta kesadaran kewarganegaraan siswa. Pendidikan IPS berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu memahami kompleksitas masyarakat modern dan berpartisipasi aktif di dalamnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yaitu individu yang memiliki kecerdasan, keterampilan, serta karakter sosial yang kuat. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan tidak hanya menguasai konsep-konsep dasar dari Ilmu Sosial, tetapi juga mampu menggunakananya sebagai bekal untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah sosial, dan berperan serta dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses yang menanamkan nilai, sikap, dan keterampilan agar peserta didik memiliki kesiapan hidup dalam masyarakat yang terus berubah (Abdullah, et al., 2025).

Namun dalam praktik pembelajaran, sering muncul kebingungan dalam membedakan Ilmu Sosial sebagai disiplin akademis dengan IPS sebagai bidang kajian terapan di sekolah. Ilmu Sosial umumnya bersifat teoretis dan mendalam, sementara IPS lebih mengedepankan penyederhanaan konsep agar sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Kebingungan ini kerap menyebabkan kurang optimalnya pemanfaatan kontribusi dari cabang-cabang Ilmu Sosial dalam proses pembelajaran IPS. Padahal, setiap cabang memiliki peran penting: sosiologi membantu memahami pola hubungan sosial; ekonomi menjelaskan proses produksi, distribusi, dan konsumsi; sejarah memberikan pemahaman mengenai peristiwa masa lalu yang membentuk identitas bangsa; geografi menelaah ruang dan interaksi manusia dengan lingkungan; antropologi mengungkap keragaman budaya; ilmu politik menganalisis kekuasaan dan tata pemerintahan; sementara psikologi sosial mengkaji perilaku individu dalam kelompok. Semua cabang ini, apabila diintegrasikan dengan baik, dapat memperkaya pembelajaran IPS sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang komprehensif dan relevan (Septianingsih & Safitri, 2024).

Selain tantangan konseptual tersebut, pembelajaran IPS di sekolah juga menghadapi persoalan dalam pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar. Pada dasarnya, masyarakat adalah laboratorium sosial yang sangat kaya dengan fenomena dan peristiwa yang bisa dijadikan bahan ajar. Misalnya, kehidupan keluarga, aktivitas ekonomi di pasar tradisional, tradisi budaya di lingkungan setempat, hingga praktik demokrasi di sekolah. Namun kenyataannya, pemanfaatan masyarakat sebagai sumber pembelajaran IPS masih terbatas, sehingga siswa cenderung hanya menerima materi dari buku teks tanpa dihubungkan dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Padahal, pembelajaran IPS akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan kehidupan nyata, sebab hal tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta kepekaan sosial. Dengan demikian, pembelajaran IPS idealnya tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman langsung dari lingkungan sekitar siswa (Puspitasari, 2016; Subiyakto & Mutiani, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan (gap) dalam pemahaman sekaligus praktik pembelajaran IPS di sekolah. Di satu sisi, hubungan konseptual antara Ilmu Sosial dan IPS masih sering kabur, sehingga pengembangan materi ajar belum sepenuhnya merepresentasikan kontribusi setiap cabang ilmu. Di sisi lain, peran masyarakat sebagai sumber belajar belum dioptimalkan secara maksimal, padahal hal tersebut dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual, aplikatif, dan dekat dengan kehidupan nyata peserta didik. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan konseptual Ilmu Sosial dan IPS, kontribusi cabang-cabang ilmu terhadap pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari sumber belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan hubungan konseptual antara Ilmu Sosial dengan IPS; (2) menjelaskan kontribusi cabang-cabang Ilmu Sosial terhadap materi pembelajaran IPS di sekolah; dan (3) menganalisis peran masyarakat sebagai sumber sekaligus materi pembelajaran IPS. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pemahaman yang lebih jelas mengenai hubungan Ilmu Sosial dan IPS, serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran IPS yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur (Literature Review) karena fokus utamanya adalah mengkaji hubungan Ilmu Sosial dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui analisis karya ilmiah terdahulu yang relevan. Pendekatan ini dipandang tepat untuk menghimpun, menelaah, dan menganalisis berbagai hasil penelitian sebelumnya sehingga dapat menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif. Untuk menjaga sistematika dan akurasi analisis, penelitian ini mengadopsi kerangka SPAR-4-SLR (Scientific Procedures and Rationales for Systematic Literature Review) yang dikembangkan oleh Paul et al. (2021). Model ini dipilih karena memberikan prosedur yang lebih jelas, terstruktur, dan transparan dibanding SLR konvensional yang kerap sulit direplikasi. Proses penelitian dilakukan dengan menyusun dan merumuskan ruang lingkup serta teori dasar, kemudian mengumpulkan literatur dari basis data akademik menggunakan kata kunci yang relevan, dilanjutkan dengan penyaringan serta analisis untuk menemukan pola, tema, dan kesenjangan penelitian, dan diakhiri dengan pelaporan hasil secara sistematis. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kajian konseptual yang tidak hanya mendeskripsikan hubungan Ilmu Sosial dan IPS, tetapi juga menekankan kontribusi teoritis, implikasi praktis, serta peluang penelitian lanjutan dalam pembelajaran IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar merupakan bidang studi yang berfungsi untuk mengintegrasikan konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora dengan tujuan membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi sosial, moral, dan kebangsaan. IPS tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan faktual, tetapi juga bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir sosial yang kritis serta kesadaran terhadap peran diri di tengah masyarakat. Arifin dan Hasanah (2024) menjelaskan bahwa pendidikan IPS memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sosial sejak dini, karena peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, gotong royong, serta pentingnya interaksi sosial yang harmonis. Melalui pendekatan kontekstual, IPS berfungsi sebagai jembatan antara teori sosial dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari. Dengan demikian, IPS menjadi media pembelajaran yang mampu menanamkan empati dan sikap toleran terhadap keberagaman sosial dan budaya di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat dipahami bahwa hubungan antara Ilmu Sosial dan IPS bersifat sangat erat dan saling melengkapi. Ilmu Sosial merupakan rumpun pengetahuan yang mengkaji perilaku dan fenomena masyarakat dari berbagai perspektif, seperti sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, dan politik. Sementara itu, IPS adalah hasil penyederhanaan, pengorganisasian, dan pengintegrasian konsep-konsep dari berbagai cabang ilmu sosial agar relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar. Hati (2018) menegaskan bahwa hubungan antara ilmu-ilmu sosial dan IPS bersifat integral karena IPS berfungsi sebagai wadah pedagogis untuk menyampaikan nilai-nilai sosial kepada peserta didik secara sistematis. Zainuddin, Agustang, dan Laman (2022) juga menambahkan bahwa ilmu sosial menjadi dasar konseptual dalam penyusunan materi IPS, yang memungkinkan pembelajaran disajikan dalam bentuk sederhana namun tetap berakar pada teori ilmiah yang kuat.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Yuliana (2025) menyebutkan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang disusun secara terpadu untuk tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa IPS memiliki landasan ilmiah yang kuat karena bersumber langsung dari teori-teori ilmu sosial yang telah disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dengan kata lain, ilmu sosial berperan sebagai induk dari IPS, sementara IPS bertugas menerjemahkan konsep-konsep teoritis tersebut ke dalam bentuk pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Melalui proses integrasi ini, IPS tidak hanya mengajarkan pengetahuan sosial, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial dan keterampilan hidup bermasyarakat sejak dini.

Selain itu, Arifin dan Hasanah (2024) menegaskan bahwa IPS tidak hanya mengambil materi dari ilmu sosial, tetapi juga melalui proses adaptasi dan seleksi agar sesuai dengan konteks pembelajaran di sekolah. Materi IPS disusun secara pedagogis dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, lingkungan sosial, serta kebutuhan masyarakat. Pendapat ini diperkuat oleh Ulya, Astuti, dan Islamiyyah (2023) yang menyatakan bahwa implementasi konsep dasar IPS di sekolah dasar menekankan pada kemampuan berpikir reflektif dan kritis terhadap fenomena sosial di sekitar siswa. Dengan demikian, IPS berfungsi tidak sekadar sebagai wahana penyampaian teori, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter sosial melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Lebih lanjut, Hadisa, Magdalena, dan Zuliani (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS memiliki dimensi afektif yang kuat karena berperan dalam membentuk kecerdasan sosial siswa. Artinya, semakin baik kemampuan sosial peserta didik, semakin besar pula potensi

mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial yang diajarkan melalui IPS. Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, IPS dapat dipandang sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif, karena mengajarkan siswa untuk berpikir logis, berempati, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil kajian pustaka yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Sosial dan IPS memiliki hubungan yang bersifat hierarkis dan fungsional. Ilmu Sosial menyediakan kerangka teoritis yang menjadi landasan ilmiah, sementara IPS bertugas mentransformasikan teori tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang relevan dan kontekstual bagi siswa sekolah dasar. Seperti dijelaskan oleh Anshori (2016) dan Adnyana (2020), IPS berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena mengajarkan norma, etika, serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, IPS tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi wahana pembentukan warga negara yang cerdas, berakhlak, dan peduli terhadap kehidupan sosial di masyarakat.

Pembahasan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan kepekaan sosial peserta didik sejak usia dini. Melalui pembelajaran IPS, siswa diperkenalkan pada berbagai konsep dasar kehidupan bermasyarakat yang meliputi nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, politik, serta lingkungan sekitar yang menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. IPS berfungsi bukan hanya sebagai wahana transfer pengetahuan faktual, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan moral sosial. Menurut Arifin dan Hasanah (2024), pendidikan IPS memiliki orientasi utama dalam menumbuhkan kesadaran sosial, empati, serta kemampuan berpikir reflektif peserta didik terhadap realitas kehidupan sosial di lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran IPS pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, melainkan juga pada pengembangan karakter sosial yang adaptif, beretika, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam kerangka konseptualnya, IPS merupakan hasil integrasi dan adaptasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, dan antropologi. Keberagaman disiplin ini menunjukkan bahwa IPS tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil sintesis dari teori-teori sosial yang disusun agar mudah dipahami oleh peserta didik di tingkat dasar. Hati (2018) menjelaskan bahwa hubungan antara ilmu-ilmu sosial dengan IPS bersifat integral dan saling melengkapi, karena IPS berperan dalam mengorganisasikan teori sosial yang kompleks menjadi lebih sederhana dan aplikatif dalam konteks pendidikan. Kajian empiris yang dilakukan oleh Zainuddin, Agustang, dan Laman (2022) juga menegaskan bahwa IPS bersumber dari ilmu sosial yang berfungsi sebagai dasar konseptual dalam penyusunan materi pembelajaran. Dengan kata lain, IPS tidak hanya menyampaikan konsep teoretis, tetapi juga menjadi wahana pedagogis yang menginternalisasikan nilai-nilai sosial kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghargai, dan menerapkan norma-norma sosial dalam kehidupan nyata.

Lebih lanjut, Ulya, Astuti, dan Islamiyyah (2023) menyoroti bahwa IPS di sekolah dasar tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoretis semata, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar siswa. Proses pembelajaran IPS yang efektif menuntut peran aktif guru dalam memilih strategi, pendekatan, dan media pembelajaran yang mampu menghubungkan teori sosial dengan realitas sosial di lingkungan peserta didik. Menurut Subiyakto dan Mutiani (2019), aktivitas masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang sangat relevan untuk memperkuat

pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial, semangat gotong royong, dan kebinekaan budaya. Melalui pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman, guru dapat menjadikan masyarakat sebagai laboratorium sosial tempat siswa belajar langsung mengenai makna interaksi sosial, tanggung jawab bersama, solidaritas, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan semacam ini dapat membangun kesadaran sosial siswa secara lebih mendalam karena mereka belajar melalui pengalaman nyata, bukan sekadar hafalan konsep.

Adnyana (2020) menegaskan bahwa pembelajaran IPS memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai moral, etika, dan kesadaran sebagai warga negara yang baik. IPS menjadi sarana strategis untuk membentuk kepribadian sosial yang berintegritas dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan. Pandangan ini sejalan dengan Anshori (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan sosial memiliki kontribusi fundamental terhadap penguatan pendidikan karakter. Melalui pembelajaran sosial, peserta didik dapat memahami norma-norma yang berlaku, menghargai keberagaman, serta mengenali peran sosialnya di masyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional, IPS berfungsi sebagai instrumen untuk membangun watak kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran ini menuntun peserta didik agar tidak hanya memiliki pengetahuan sosial, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan komitmen terhadap kepentingan bersama, sehingga terbentuk generasi muda yang mampu menjaga harmoni sosial dan memperkokoh identitas nasional.

Abdullah dan Mujayapura (2025) menambahkan bahwa pendidikan sosial dalam konteks pembelajaran IPS berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran sosial peserta didik melalui pengalaman belajar yang menumbuhkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Kepekaan sosial yang ditanamkan sejak dulu ini menjadi modal penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan berkeadaban. Pembelajaran IPS yang berbasis nilai-nilai sosial memungkinkan siswa memahami keberagaman serta menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa sosial dan memiliki kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter warga negara yang demokratis dan beradab.

Di sisi lain, kualitas pembelajaran IPS sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar. Puspitasari (2016) menunjukkan bahwa fasilitas belajar yang memadai dapat meningkatkan motivasi, minat, dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Lingkungan belajar yang kondusif dengan dukungan media visual, sumber belajar lokal, serta aktivitas lapangan yang relevan, mampu memperkaya pengalaman belajar siswa. Hadisa, Magdalena, dan Zuliani (2022) menambahkan bahwa terdapat hubungan erat antara kecerdasan sosial dengan hasil belajar IPS. Siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep sosial dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran IPS tidak hanya terfokus pada aspek kurikulum, tetapi juga pada pengembangan lingkungan belajar yang interaktif, partisipatif, dan mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik.

Fauziah, Lestari, Rustini, dan Arifin (2022) menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan IPS di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual dan kontekstual. Transformasi ini merupakan bagian dari upaya menjadikan IPS sebagai wadah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial siswa terhadap berbagai isu sosial di sekitarnya. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan teori dengan praktik sosial yang mereka alami, sehingga hasil belajar menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, IPS tidak lagi dipandang sekadar mata pelajaran teoritis, tetapi juga sebagai



sarana pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Pembelajaran semacam ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter, literasi sosial, dan pemecahan masalah berbasis konteks kehidupan nyata.

Hutagalung dan Nurjannah (2024) menegaskan bahwa memahami hakikat IPS berarti memahami hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan dan saling ketergantungan. IPS tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni sosial dan keseimbangan antara hak serta kewajiban sebagai warga masyarakat. Tambunan, Risma, dan Nasution (2024) turut menekankan bahwa IPS di sekolah dasar dirancang untuk memperkuat pemahaman sosial dasar, menumbuhkan rasa kebangsaan, dan mengembangkan kepribadian sosial peserta didik. Dengan memahami nilai-nilai kemanusiaan dan sosial melalui IPS, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu berkontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembelajaran ini juga menjadi pondasi penting dalam menciptakan generasi yang menghargai keberagaman dan siap menghadapi tantangan sosial di era globalisasi.

Dalam konteks global, inovasi dalam pembelajaran IPS perlu didasarkan pada prinsip sistematis dan berbasis bukti ilmiah. Paul, Lim, O'Cass, Hao, dan Bresciani (2021) melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SPAR-4-SLR) menekankan pentingnya penggunaan kajian empiris dalam merancang pembelajaran sosial yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini membantu pendidik dan peneliti dalam mengembangkan materi IPS yang sesuai dengan dinamika sosial dan kemajuan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa IPS harus terus bertransformasi, menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat global, serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan perspektif internasional. Dengan demikian, kurikulum IPS diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga dunia yang berpengetahuan luas, berpikiran terbuka, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Selain itu, Yuliana (2025) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan kewarganegaraan (PKn), karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan siswa sebagai warga negara yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab. Pembelajaran IPS dan PKn menekankan pentingnya kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara, serta peran aktif dalam menjaga kehidupan demokrasi yang sehat. Melalui integrasi nilai-nilai kebangsaan, IPS menjadi wadah pembelajaran moral dan sosial yang mendidik siswa agar mampu berpartisipasi dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan. Hal ini sekaligus memperkuat identitas nasional siswa di tengah tantangan globalisasi, di mana kemampuan beradaptasi dan menghargai perbedaan menjadi kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat ditegaskan bahwa hubungan antara Ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bersifat fundamental dan tidak dapat dipisahkan. Ilmu Sosial menjadi induk yang menyediakan kerangka teori, konsep, serta metode ilmiah, sementara IPS hadir sebagai bentuk implementasi yang telah disederhanakan, dipilih, dan diorganisasikan agar relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar dan menengah. Proses pedagogisasi inilah yang membedakan IPS dari Ilmu Sosial murni, sebab tujuan utama IPS bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk sikap, keterampilan berpikir kritis, dan karakter peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Setiap cabang Ilmu Sosial memiliki kontribusi nyata dalam memperkaya materi IPS. Sosiologi memberikan pemahaman tentang interaksi sosial dan norma; ekonomi menyumbangkan konsep produksi, distribusi, dan

konsumsi; sejarah menghadirkan identitas dan pengalaman kolektif bangsa; geografi menekankan interaksi manusia dengan ruang dan lingkungan; antropologi menyoroti keragaman budaya; ilmu politik mengajarkan prinsip kekuasaan, pemerintahan, dan demokrasi; sementara psikologi sosial memperdalam pemahaman tentang perilaku individu dalam kelompok. Integrasi dari berbagai disiplin ini menunjukkan bahwa IPS tidak mungkin eksis tanpa fondasi Ilmu Sosial.

Selain bersumber dari teori, IPS juga menempatkan masyarakat sebagai laboratorium pembelajaran yang nyata. Realitas kehidupan sehari-hari mulai dari interaksi keluarga, aktivitas ekonomi sederhana, keberagaman budaya, hingga praktik demokrasi di lingkungan sekolah dapat dijadikan bahan ajar yang kontekstual. Hal ini membuat IPS lebih bermakna karena siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga dilatih untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman konkret. Dengan demikian, IPS dapat dipahami sebagai jembatan antara dunia akademik Ilmu Sosial dengan kebutuhan pendidikan formal. Ia berfungsi tidak hanya untuk memperluas wawasan, tetapi juga membekali siswa dengan nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam menghadapi dinamika masyarakat. Ke depan, tantangan bagi pengembangan IPS adalah bagaimana tetap menjaga relevansi materi dengan perkembangan ilmu sosial sekaligus dengan kebutuhan nyata generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesadaran sosial. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(2), 204–211. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i2.5125>
- Adnyana, K. S. (2020). Peran ilmu pengetahuan sosial dalam pembentukan karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 11–20. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Anshori, S. (2016). Kontribusi ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan karakter. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v3i2.363>
- Arifin, I., & Hasanah, U. (2024). Membangun kesadaran sosial siswa sejak dini melalui pendidikan IPS di sekolah dasar. *Celebes Journal of Elementary Education*, 2(2), 121–127. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/cjee/article/view/4547>
- Fauziah, N. N., Lestari, R., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Perkembangan pendidikan IPS di Indonesia pada tingkat sekolah dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 89–98. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i1.4359>
- Hadisa, A., Magdalena, I., & Zuliani, R. (2022). Hubungan antara kecerdasan sosial dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN 04 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1707–1715. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7721>
- Hati, S. T. (2018). Hubungan antara ilmu-ilmu sosial dan IPS (sumber dan materi IPS). *Ijtima'iyah: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 2(1). https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/877019/mod_resource/content/1/2924-6288-1-PB.pdf
- Hutagalung, S. N. I. A., & Nurjannah, N. (2024). Memahami dan menguasai hakikat IPS. *ALACRITY: Journal of Education*, 201–208. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i1.266>
- Paul, J., Lim, W. M., O'Cass, A., Hao, A. W., & Bresciani, S. (2021). Scientific procedures and rationales for systematic literature reviews (SPAR-4-SLR). *International Journal of Consumer Studies*. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12695>



- Puspitasari, W. D. (2016). Pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2). <https://www.academia.edu/download/59333289/338-728-1-PB20190520-30366-cm1gy8.pdf>
- Septianingsih, R., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Peningkatan kesadaran sosial siswa melalui integrasi pembelajaran IPS dalam mengatasi masalah sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(4), 84-94. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i4.2609>
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1), 137–148. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>
- Tambunan, H. P., Risma, R., & Nasution, Y. (2024). *Pendidikan IPS SD*. Medan: CV Kencana Emas Sejahtera.
- Ulya, A., Astuti, R. W., & Islamiyyah, S. S. A. (2023). Konsep dasar IPS dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(2), 225–237. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i2.29970>
- Yuliana, F. (2025). Hubungan tujuan mata pelajaran IPS dengan pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 19(1), 48–56. <https://doi.org/10.21067/jip.v19i1.11836>
- Zainuddin, Z., Agustang, A., & Laman, I. (2022). Kajian ilmu pengetahuan sosial dan ilmu sosial sebagai bahan materi IPS untuk sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 20–25. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1122>